

**IMPLEMENTASI PROGRAM SHALAT DHUHA
DALAM PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL PESERTA DIDIK
DI SMPN 2 GUNUNG JATI KECAMATAN GUNUNG JATI
KABUPATEN CIREBON**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

DARINI

NIM : 2014.17.02005

FAKULTAS TARBIYAH

**INSTITUT AGAMA ISLAM
IAI BUNGA BANGSA CIREBON
TAHUN 2018**

PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PROGRAM SHALAT DHUHA DALAM PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMPN 2 GUNUNG JATI KECAMATAN GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON

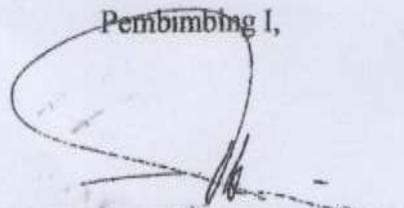
Oleh :

DARINI

NIM. 2014.17.02005

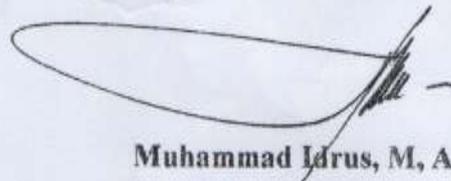
Menyetujui,

Pembimbing I,



Agus Dian Alirahman, M.Pd.I
NIDN. 2112088401

Pembimbing II,



Muhammad Idrus, M, A.g
NIDN. 2101048703

NOTA DINAS

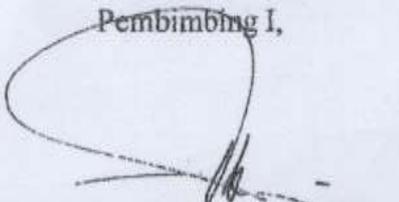
Kepada Yth.
Dekan Tarbiyah
IAI Bunga Bangsa Cirebon
di
Cirebon

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi atas nama Darini Nomor Induk Mahasiswa 2014.17.02005, berjudul "Implementasi Program Shalat Dhuha dalam Pembinaan Sikap Spiritual Peserta Didik di SMPN 2 Gunung Jati." bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Tarbiyah untuk dimunaqosahkan.

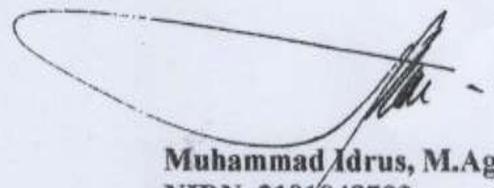
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I,



Agus Dian Alirahman, M.Pd.I
NIDN. 2112088401

Pembimbing II,



Muhammad Idrus, M.Ag
NIDN. 2101048703

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"Implementasi Program Shalat Dhuha dalam Pembinaan Sikap Spiritual Peserta Didik di SMPN 2 Gunung Jati Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon"** beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas pernyataan di atas, saya siap menanggung resiko atau sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon, Mei 2018

Yang membuat pernyataan,




NIM. 2014.17.02005

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Implementasi Program Shalat Dhuha dalam Pembinaan Sikap Spiritual Peserta Didik di SMPN 2 Gunung Jati Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon,” dalam rangka menyelesaikan studi Strata I untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Alam penyusunan skripsi ini, penyusun telah menerima banyak bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak yang tak ternilai harganya. Jasa baik mereka tentu tidak dapat penyusun lupakan begitu saja, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. H.A. Basuni, Ketua Yayasan Pendidikan Bunga Bangsa Cirebon.
2. H. Oman Fathurohman, M.A. Rektor Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.
3. Drs. Sulaiman, M.M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah.
4. Agus Dian Alirahman, M.Pd.I dan Muhammad Idrus, M.Ag selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan membimbing penyusunan skripsi ini dengan sabar dan penuh perhatian.
5. Semua dosen yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penyusun tuliskan satu per satu.
6. Kepala sekolah SMPN 2 Gunung Jati beserta Wakasek dan guru PAI yang telah bersedia memberikan izin dan fasilitas selama penyusun melakukan penelitian.
7. Kedua Orang Tuaku yang senantiasa mendo'akan, membina, mendidik, mengarahkan dan memberikan kepercayaan penuh kepada putrinya untuk menuntut ilmu dengan harapan menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan agama, dan kepada kakakku dan adikku, serta semua keluarga yang telah mendukung dalam terselesaikannya skripsi ini.

8. Teman-temanku Syamsudin Kadir, Rifki Azis, Abdu Tawab, Siti Masyithoh, Fadilatul Atqiya, Casi'a, Eni Suhaeni, Lis Nuryani dan temen-teman semuanya yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak mungkin dituliskan satu per satu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penyusun demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah SWT. Akhirnya penyusun berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. *Aamiin.*

Cirebon, Mei 2018

Penyusun

ABSTRAK

DARINI. NIM. 2014.17.02005 IMPLEMENTASI PROGRAM SHALAT DHUHA DALAM PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMPN 2 GUNUNG JATI KECAMATAN GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON

Skripsi ini membahas tentang implementasi program shalat dhuha dalam pembinaan sikap spiritual peserta didik di SMPN 2 Gunung Jati tahun 2017/2018. Kajiannya dilatarbelakangi oleh begitu pesatnya kemajuan globalisasi sehingga mengakibatkan pergeseran akhlak siswa, ditandai dengan banyaknya kasus penyimpangan akhlak yang marak terjadi di berbagai wilayah sehingga menunjukkan aplikasi sikap spiritual belum maksimal, oleh karena itu untuk meminimalisir akibat tersebut salah satu cara yang dilakukan adalah membina sikap spiritualnya dengan melaksanakan shalat dhuha.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan implementasi program shalat dhuha di SMPN 2 Gunung Jati. 2) Untuk mendeskripsikan sikap spiritual peserta didik di SMPN 2 Gunung Jati. 3) Untuk mendeskripsikan implementasi program shalat dhuha dalam pembinaan sikap spiritual peserta didik di SMPN 2 Gunung Jati.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan 1) wawancara, 2) observasi dan 3) dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan data dilakukan melalui tiga tahap yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) implementasi program shalat dhuha di SMPN 2 Gunung Jati dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat pertama yaitu pukul 10.00 WIB, dan sudah direalisasikan oleh sebagian besar peserta didik. 2) sikap spiritual peserta didik di SMPN 2 Gunung Jati sudah cukup baik setelah adanya program-program keagamaan yang diterapkan di sekolah tersebut. 3) implementasi program shalat dhuha dalam pembinaan sikap spiritual peserta didik di SMPN 2 Gunung Jati, program ini menjadi salah satu cara guru PAI beserta Wakasek Kurikulum dan Kepala Sekolah dalam membina sikap spiritual siswa, diawal pelaksanaan program terlebih dahulu adanya paksaan dengan ancaman nilai dan terus terawasi sampai munculnya kesadaran diri pada peserta didik bahwa ibadah itu harus niat karena Allah bukan karena nilai.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan masukan bagi pengelola lembaga pendidikan yang berorientasi terhadap kegiatan shalat dhuha, agar shalat dhuha bisa berjalan secara maksimal dan bisa menjadi kebutuhan bagi peserta didik.

Kata kunci : Implementasi, Shalat Dhuha, Sikap Spiritual dan Peserta Didik.

ABSTRACT

DARINI NIM. 2014.17.02005 THE IMPLEMENTATION OF DEVELOPMENT PROGRAMS DUHA PRAYER IN THE SPIRITUAL ATTITUDE OF STUDENTS IN SMPN 2 MOUNTAIN TEAK TEAK MOUNTAIN DISTRICT DISTRICT CIREBON

This paper discusses the implementation of development programs Duha prayer in the spiritual attitude of students in SMPN 2 Gunung Jati year 2017/2018. Study background by so rapid advancement of globalization, resulting in a shift in the character of students, marked by numerous cases of irregularities morals rife in various regions that show the app spiritual attitudes is not maximized, therefore, to minimize these consequences one way to do is to foster the attitude of spiritual by praying Duha.

The purpose of this study were 1) to describe the implementation of Duha prayer program in SMPN 2 Gunung Jati. 2) To describe the spiritual attitude of students in SMPN 2 Gunung Jati. 3) To describe the implementation of Duha prayer program in fostering the spiritual attitude of students in SMPN 2 Gunung Jati.

This study is a qualitative research method deskriptif. The data collection technique using 1) interview, 2) observation and 3) documentation. While data-processing technique is performed through three stages: 1) data reduction, 2) data and 3) conclusion.

The results of this study indicate that 1) the implementation of Duha prayer program in SMPN 2 Gunung Jati performed every day at the first break is at 10:00 am, and has been realized by most learners. 2) spiritual attitude of students in SMPN 2 Gunung Jati is good enough after their religious programs are implemented at the school. 3) implementation program Duha prayer in coaching spiritual attitudes of students in SMPN 2 Gunung Jati, the program became one of the ways teachers PAI along with Vice Principal of Curriculum and Principal in foster spiritual attitudes of students, early implementation of the program in advance coercion by threat value and continue supervised until the emergence of self-awareness among students that it must be the intention of worship because God is not because of the value.

The result is expected to be used as an additional input for the management of knowledge and educational institutions oriented towards the activities Duha prayer, for dhuha prayer can run optimally and can be a necessity for learners.

Keywords : Implementation, Dhuha Prayer, Spiritual Attitude and Students.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus Masalah dan Subfokus	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Deskripsi Teoretik	
1. Implementasi	10
a. Pengertian Implementasi	10

2. Shalat Dhuha.....	11
a. Pengertian Shalat	11
b. Pengertian Shalat Dhuha	12
c. Tata cara Mengerjakan Shalat Dhuha.....	13
d. Hukum Shalat Dhuha	14
e. Keutamaan Shalat Dhuha	15
3. Sikap Spiritual	18
a. Pengertian Sikap.....	18
b. Ciri-ciri Sikap	18
c. Komponen Sikap	19
d. Pengertian Spiritual	20
e. Spiritual dalam Dunia Pendidikan.....	21
f. Spiritual dalam Agama	22
g. Dorongan Spiritual	23
h. Pengertian Sikap Spiritual	24
4. Peserta Didik.....	26
a. Pengertian Peserta Didik	26
b. Hakikat Peserta Didik sebagai Manusia	27
c. Kebutuhan Peserta Didik	28
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	29
1. Skripsi Asmaul Husna	29
2. Skripsi Nuzula Anita Hidayati.....	29
C. Kerangka Pemikiran/Konseptual	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Desain Penelitian.....	32
B. Setting Penelitian	33
C. Data dan Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Pengolahan Data	37
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	39
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	41
1. Sejarah SMPN 2 Gunung Jati.....	41
2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 2 Gunung Jati	42
3. Struktur Organisasi Kependidikan	44
4. Fasilitas Sekolah.....	45
5. Prestasi Sekolah.....	46
6. Paparan Hasil Penelitian.....	47
a. Implementasi Program Shalat Dhuha di SMPN 2 Gunung Jati	47
b. Sikap Spiritual Peserta Didik di SMPN 2 Gunung Jati	52
B. Pembahasan.....	54
1. Implementasi Program Shalat Dhuha di SMPN 2 Gunung Jati	55
2. Sikap Spiritual Peserta Didik di SMPN 2 Gunung Jati.....	57
3. Implementasi Program Shalat Dhuha dalam Pembinaan Sikap Spiritual Peserta Didik di SMPN 2 Gunung Jati	59
C. Keterbatasan Penelitian.....	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Simpulan	62
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

3.1 Jadwal Penelitian.....	30
----------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

1. Dokumentasi kegiatan wawancara
2. Dokumentasi kegiatan shalat dhuha

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Profil Sekolah

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Dokumentasi Foto Kegiatan

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas

Lampiran 5 : Bukti telah melakukan penelitian dari SMPN 2 Gunung Jati

Lampiran 6 : Bukti konsultasi bimbingan skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU. No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.”¹

Pendidikan tidaklah terlepas dari adanya aktifitas antara guru dan peserta didik. Peserta didik adalah obyek yang menjadi titik acuan dari terciptanya keberhasilan suatu pendidikan, dengan adanya lah semua program pendidikan dapat terlaksana. Namun tidak lepas juga dari pengawasan dan tuntunan guru dalam membangun kebiasaan dan karakter yang baik agar keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya pada bidang ilmu pengetahuan saja. Namun juga butuh bimbingan secara sikap agar mewujudkan perilaku yang mulia, salah satunya pada aspek sikap spiritual.

Sikap merupakan masalah yang penting dalam psikologi. Menurut Scifman dan Kanuk menyatakan “Sikap adalah ekspresi perasaan yang mencerminkan setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek.” Selanjutnya pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Jahja, menyatakan “Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku.”² Berdasarkan pendapat diatas jadi dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu ekspresi seseorang baik berupa perasaan, pikiran dan

¹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Revisi Kurikulum 2013*, (Kata Pena : 2016), h. 1

² I Gede Dita Wijaya, I Wayan Widiana & Dewa Nyoman Sodana, Analisis Rekonstruksi Sikap Spiritual Siswa kelas IV dan V SD Gugus XIII Kecamatan Buleleng, *ejournal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 4, 2016, h.2

tingkah laku untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu objek atau situasi tertentu.

Spiritual adalah suatu keyakinan yang percaya kepada kekuatan yang maha kuasa (Tuhan) diatas segala kemampuan manusia.³ Dalam hal ini spiritual mengandung makna suatu keyakinan yang berhubungan dengan agama yang menyangkut aktivitas hidup dan kehidupan manusia yang disandarkan pada kekuatan Tuhan yang transenden. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap spiritual yakni sikap yang membentuk seseorang agar memiliki moral atau etika yang baik dalam kehidupannya.

Upaya mengembangkan sikap spiritual siswa, sekolah terutama guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan pengamalan ibadah atau akhlak mulia. Jika hal diatas dikaitkan dengan tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana yang tertuang didalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II pasal 3 disebutkan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁴

Pembinaan sikap spiritual merupakan salah satu tujuan pendidikan Indonesia yaitu: menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

³ Sulthon, Membangun Kesadaran Berperilaku Siswa Madrasah dengan Penguatan Nilai-Nilai Spiritual, *Jurnal Edukasi*, Vol. 11, h. 412

⁴ IKAPI, *UU Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus media, 2009), h. 145

Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Sasaran pendidikan itu sendiri adalah membangun karakter dan pribadi yang religius taat pada penciptanya, menjalin hubungan yang erat baik dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia.

Siswa diharapkan mampu melakukan hubungan/interaksi vertikal dengan Allah. Salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan spiritual seseorang yaitu melalui ibadah. Karena dengan ibadah dapat melahirkan hubungan yang terus menerus serta perasaan mengabdikan kepada Allah. Dengan ibadah pula dapat membantu untuk menghindari sikap / perilaku keji dan munkar, dan ibadah tersebut salah satunya adalah dengan melaksanakan shalat, sebagaimana firman Allah SWT:

آتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadahnya-ibadah yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S Al Ankabut-45).⁵

Pendidikan sekolah formal juga di tuntut untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap spiritual mereka, sehingga dapat membantu mereka menjadi manusia yang religius, strategi yang dilakukan yaitu dengan

⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2000), h. 321

menerapkan program shalat dhuha sebagai salah satu sarana untuk menghantarkan siswa menjadi pribadi yang lebih taat pada Tuhannya.

SMPN 2 Gunung Jati merupakan sekolah menengah yang letaknya terbelang kurang strategis tapi mudah dijangkau, sehingga banyak yang memilih sekolah tersebut sebagai alasan untuk menuntut ilmu ke jenjang selanjutnya. Sekolah ini merupakan sekolah berbasis umum namun tidak mengesampingkan aspek agama terutama dalam hal ibadah.

Aktifitas keagamaan di sekolah ini tergolong sederhana tapi aktif dalam kegiatan keagamaannya adalah pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah, rutinitas membaca al-qur'an setiap pagi sebelum memulai pembelajaran dan membaca surah *Yasin* dua minggu sekali pada hari Jum'at.⁶ Namun dalam perkembangannya guru agama bersama dengan pihak sekolah bekerja sama untuk meningkatkan kualitas dalam hal keagamaan siswa yakni salah satunya dengan menerapkan shalat dhuha pada jam istirahat pertama.

Menurut Fatihuddin Yasin dalam buku *75 wasiat Rasulullah*, shalat dhuha ialah shalat sunnah dua rakaat atau lebih yang dikerjakan pada waktu setelah matahari terbit kira-kira setinggi satu meter menurut pandangan mata, sampai masuk menjelang dhuhur.⁷ Adapun hadits nabi yang terkait dengan pelaksanaan shalat dhuha diantaranya yang didasarkan pada riwayat Ibnu Huzaimah ra. sebagai berikut :

Artinya: *"Kekasihku Rasulullah SAW mewasiatkan kepadaku dengan 3 perkara, dan aku tidak meninggalkan wasiat itu : 1). Hendaklah aku tidak*

⁶ Hasil wawancara dengan guru PAI SMPN 2 Gunung Jati, pada tanggal 3 Maret 2017

⁷ Fatihuddin Abul Yasin, *75 Wasiat Rasulullah SAW*, (Surabaya : Terbit Terang, 2006),

tidur kecuali setelah mengerjakan sholat witir, 2). Tidak meninggalkan sholat sunnah dua rakaat dhuha, karena sesungguhnya sholat sunnat witir dan shalat sunnah dhuha adalah shalat sunnah awwabin (kembali kepada Allah), dan 3). Puasa tiga hari setiap bulannya.”⁸

Melaksanakan shalat dhuha merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT. Hal ini mengingatkan manusia yang kebanyakan lupa menghadap atau berkonsultasi terlebih dahulu kepada Tuhannya sebelum melakukan aktifitas, sehingga dengan adanya program shalat dhuha disekolah dapat mengajarkan pada siswa untuk terus membiasakan diri menghadap Allah sebelum memulai pelajaran, agar pikiran dan otak secara sehat dapat menerima pembelajaran.

Umumnya melaksanakan shalat dhuha sebagai jalan untuk memohon ampunan dari Allah SWT. mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki seseorang. Yang namanya rezeki tidaklah harus berbentuk materi atau harta, tapi bisa juga ilmu yang bermanfaat, amal saleh dan semua yang berkaitan dengan ketenangan hati saat beribadah.⁹

Informasi yang peneliti peroleh dari guru PAI yang bernama Erni, S.Ag pada hari Jum'at tanggal 3 Maret 2017 dan wawancara dengan salah satu siswi kelas 9F yang bernama Yuli bahwa setiap kali istirahat pertama terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat dhuha di mushallah sekolah. Dari penjelasan diatas maka peneliti kemudian terdorong untuk mengangkat judul tentang “Implementasi Shalat Dhuha dalam Pembinaan Sikap Spiritual

⁸ *Ibid.*

⁹ Badruz zaman, Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta, *journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun/article/download/88/69*, h. 9

Peserta Didik di SMPN 2 Gunung Jati Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon.”

Peneliti melakukan penelitian ini dalam rangka untuk membuktikan kebiasaan shalat dhuha yang dilakukan oleh siswa pada jam istirahat pertama di mushallah sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, disusun identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya semangat siswa yang berkaitan dengan keagamaan khususnya ibadah, dan dalam hal ini shalat dhuha jarang dilaksanakan oleh siswa terkecuali ada bimbingan langsung dari gurunya.
2. Kurangnya konsentrasi siswa saat pembelajaran PAI berlangsung.
3. Rendahnya sikap spiritual siswa, seperti dalam hal ini kurangnya minat dalam pembelajaran PAI, kurangnya kedisiplinan siswa.
4. Adanya ketidak seimbangan antara kemajuan IPTEK dan keagamaan.

C. Fokus Masalah dan Subfokus

Fokus masalah adalah batasan masalah dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti akan membatasi bidang kajian dan bidang temuannya. Berdasarkan grand tour observation pada tanggal 3 Maret 2017, maka peneliti menetapkan fokus penelitian pada Program Shalat Dhuha dalam Pembinaan Sikap Spiritual Peserta Didik di SMPN 2 Gunung Jati.

Subfokus masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Penerapan program shalat dhuha pada jam istirahat pertama dengan jumlah siswa yang aktif shalat dhuha diambil sebagai batasannya adalah 50 orang.
2. Pembinaan sikap spiritual peserta didik dalam kedisiplinan beribadah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi program shalat dhuha di SMPN 2 Gunung Jati?
2. Bagaimana sikap spiritual peserta didik di SMPN 2 Gunung jati?
3. Bagaimana implementasi program shalat dhuha dalam pembinaan sikap spiritual peserta didik di SMPN 2 Gunung Jati ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti menetapkan tujuan penelitian :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi program shalat dhuha di SMPN 2 Gunung Jati.
2. Untuk mendeskripsikan sikap spiritual peserta didik di SMPN 2 Gunung Jati.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi program shalat dhuha dalam pembinaan sikap spiritual peserta didik di SMPN 2 Gunung Jati.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka peneliti menetapkan manfaat penelitiannya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Memahami pentingnya shalat dhuha dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi seorang pelajar untuk mendapatkan hasil maksimal dalam menuntut ilmu.
- b. Mengantisipasi kebiasaan peserta didik yang kurang disiplin pada waktu dan melupakan ibadah sunnah.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal di masa mendatang serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran para pembaca, sehingga pembaca akan mengetahui keutamaan dan keistimewaan shalat dhuha.

c. Bagi lembaga pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terkait program-program yang dapat diterapkan disekolah tersebut, lembaga juga akan lebih berbenah diri untuk penanaman jiwa keagamaan terhadap anak melalui pembiasaan shalat dhuha.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini dan agar dapat dipahami dalam pembahasannya, maka penulis mencantumkan sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab I tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus masalah dan subfokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II tentang landasan teori yang terdiri dari deskripsi teoretik, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka pemikiran/konseptual.

Bab III tentang metodologi penelitian yang terdiri dari desain penelitian, setting penelitian/tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi hasil data penelitian, pembahan tentang hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab V tentang simpulan dan saran yang berisi simpulan dan saran peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara bahasa berarti pelaksanaan atau penerapan, sedangkan secara istilah berarti mencari bentuk tentang hal yang disepakati dulu.¹⁰ Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem.

Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan menurut Guntur Setiawan dalam buku *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* karya Usman, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹¹

Pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

¹⁰ <https://kbbi.web.id/implementasi>, diakses pada hari Minggu tanggal 4 Maret 2018 pkl 17.44 WIB

¹¹ Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (2002), h. 70

2. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat

Secara harfiah, istilah shalat berasal dari kata *shalla* yang artinya berdo'a. Sedangkan secara istilah shalat itu sendiri adalah suatu ibadah yang terdiri atas beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari *takbiratul ikhram* dan diakhiri dengan *salam*, disertai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan.¹²

Shalat menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah atau amalan apapun. Tidak ada perintah ibadah lain yang lebih ditonjolkan oleh Al-Qur'an melebihi perintah shalat. Dalam Al Qur'an juga dijelaskan tentang kewajiban dalam menjalankan perintah shalat, disamping itu adapula keterangan-keterangan yang menjelaskan hikmah shalat, yakni antara lain dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Berikut ini adalah dalil Al-Qur'an yang menunjukkan adanya kewajiban shalat, terdapat dalam Q.S Al Baqarah : 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'."¹³

Shalat merupakan anugerah terbesar dari Allah kepada umat manusia, kepada siapa saja yang dengan rendah hati memiliki keinginan untuk melakukannya. Shalat berfungsi sebagai metode pengulangan, dimana potensi spiritual yang berisikan element-element karakter atau

¹² Muhajir, *Risalah Bimbingan Shalat Lengkap*, (Bandung : Husaini, 2001), h. 13

¹³ Depag RI, *op.cit.*, h. 7

sifat-sifat mulia dan agung itu diasah dan diulang-ulang, sehingga akan terjadi proses behaviorisme yang mengarah pada internalisasi karakter.

Shalat juga merupakan metode yang jauh lebih sempurna, karena ia tidak hanya bersifat duniawi namun juga bermuatan nilai-nilai spiritual. Di dalamnya terdapat sebuah totalitas yang terangkum secara dinamis kombinasi gerak (fisik), emosi (rasa) dan hati (spiritual). Dapat dilakukan secara pribadi maupun bersama-sama (jama'ah).¹⁴

b. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dhuha menurut Syafi'i Abdullah adalah shalat sunnah yang dilakukan saat matahari sudah naik kira-kira sepenggalah, atau kira-kira 7 hasta dan berakhir disaat matahari lingsir, akan tetapi disunnahkannya melaksanakan diwaktu yang agak akhir yaitu disaat matahari agak tinggi dan panas agak terik.

Shalat sunnah dhuha merupakan shalat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. Pada umumnya melakukan shalat dhuha sebagai jalan untuk memohon ampunan dari Allah SWT. mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki seseorang. Yang namanya rezeki tidaklah selalu berupa materi atau harta, ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala bentuk apapun bagi yang selalu mengamalkan shalat dhuha.¹⁵ Allah SWT, berfirman dalam Al-Qur'an surah Adh Dhuha ayat 1-3 mengenai shalat dhuha :

¹⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta:Arga,2003), h. 277-278

¹⁵Zaman,*op.cit.*, h. 8-9

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾

Artinya : “Demi waktu matahari sepenggalan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap). Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.”¹⁶

Pembahasan shalat dhuha yang ditulis oleh Lutfil Kirom Az-Zumaro dalam bukunya Mukjizat Dunia dan Akhirat dari Shalat-Shalat Sunnah menjelaskan tentang pengertian shalat sunnah dhuha disebut shalat dhuha karena dikerjakan pada waktu dhuha (pagi hari). Karena itu shalat ini juga termasuk shalat sunnah yang pelaksanaannya tergantung pada waktu, jadi tidak bisa dilakukan pada waktu siang, sore atau malam hari. Hukum melaksanakan shalat ini sangat dianjurkan dibawah derajat shalat wajib (sunnah muakkad).¹⁷

Setelah mengetahui pengertian shalat dhuha diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari ketika matahari sudah naik, kurang lebih tingginya sekitar tujuh hasta atau pukul 07.00 sampai waktu menjelang dhuhur, supaya memastikan tidak masuk waktu dhuhur, dengan jumlah rakaat shalat dhuha ialah 2-12 rakaat.

c. Tata Cara Mengerjakan Shalat Dhuha

Rukun dan tata tertib shalat dhuha sama persis dengan shalat-shalat sunnah lainnya. Menurut Suyadi yang membedakan hanyalah niatnya.¹⁸ Shalat dhuha bisa dikerjakan 2 raka’at, 4 raka’at, 8 raka’at dan 12 raka’at. Masing-masing cara pengerjaannya juga berlainan, jika hanya dengan 2 raka’at maka cara pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan

¹⁶ Depag RI, *op.cit.*, h. 478

¹⁷ Lutfil Kirom Az-Zumaro, *Mukjizat Dunia dan Akhirat dari Shalat-Shalat Sunnah*, (Jogjakarta:Sabil,2012), h. 113

¹⁸ Suyadi, *Menjadi Kaya dengan Shalat Dhuha*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), h. 8

shalat subuh atau shalat-shalat sunnah 2 raka'at yang lainnya. Tetapi jika shalat dhuha dikerjakan dengan 4 raka'at, maka hanya dengan satu kali salam saja dan surah pendek yang dibaca sesudah surah *al fatihah* pun berbeda.

Menurut Muhammad Thalib dalam skripsi Hasnan Amin Hawari, shalat dhuha dikerjakan 2 sampai 8 raka'at. Waktunya mulai pagi hari sampai sebelum tengah hari pada saat terik matahari menyengat, sehingga kalo ada anak unta, ia mulai kepanasan. Bila diperkirakan dengan jam yaitu antara pukul 7 sampai dengan pukul 11 siang.¹⁹

Ahmad Sultoni dalam skripsi Hasnan Amin Hawari juga berpendapat bahwa cara pelaksanaan raka'at pertama dalam shalat dhuha ini setelah membaca surah *al fatihah* dilanjutkan dengan membaca surah *as syams*, dan untuk raka'at kedua, setelah membaca surah *al fatihah* dilanjutkan dengan membaca surah *adh-dhuha*.²⁰

d. Hukum Shalat Dhuha

Pendapat Ibnu Qoyyim yang dikemukakan oleh Ash Shan'ani dalam Subulus salam tentang hukum shalat dhuha, karena ia telah mengumpulkan beberapa pendapat ulama, hingga pada kesimpulan bahwa mengenai hukum mengerjakan shalat dhuha, ada enam :

- 1) Sunnah Muakkadah
- 2) Tidak disyariatkan kecuali karena sebab

¹⁹ Hasnan Amin Hawari, "Kebiasaan Shalat Dhuha dan Peranannya terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Pakem," *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta:_,2015), h. 15, dipublikasikan.

²⁰ *Ibid.*

- 3) Hukum aslinyaa tidak disunnahkan
- 4) Dikerjakan sesekali waktu dan meninggalkannya sesekali waktu serta tidak melakukannya secara terus-menerus
- 5) Disunnahkan mengerjakannya terus-menerus dirumah
- 6) Bid'ah

Pendapat yang paling shahih dan diambil dari *jumhur* (mayoritas) ulama adalah sunnah muakkadah dengan disertai dalil dan *hujjah*. Hal ini sependapat dengan Ibnu Af Daqiq Al Iid.²¹

e. Keutamaan Shalat Dhuha

Menyegerakan shalat dhuha ketika matahari belum lama terbit sangat baik untuk menjaga diri dari kemalasan, juga mengantisipasi agar tidak terlewat, sehingga kita terjaga dalam mengerjakannya. Karena jika sampai tidak mengerjakannya, kerugian akan kita dapatkan. Dua rakaat shalat dhuha itu menggantikan kewajiban sedekah 360 ruas tulang yang harus ditunaikan pada hari itu.²²

Shalat dhuha yang sering dilupakan sebagian orang ternyata mempunyai beberapa keutamaan yang tidak bisa ditakar oleh beberapa pun nominal yang dimiliki, diantara keutamaan sholat dhuha adalah sebagai berikut :

²¹ Muhammad Abu Ayyas, *Keajaiban Shalat Dhuha*, (Jakarta: QultumMedia, 2007), h. 32-33

²² Fadlan al-ikhwani, *Nikmatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh dan Dhuha*, (Surakarta: Ziyad, 2016), h. 149

1. Sebagai pengganti sedekah yang harus dikeluarkan

Keutamaan shalat dhuha disamakan dengan sedekah yang harus dikeluarkan setiap harinya untuk setiap ruas tulang manusia sebanyak 360. Sebagaimana yang tertera dalam hadits, disebutkan :
“Pada tiap-tiap pagi lazimlah (wajiblah) atas ruas seseorang kamu bersedekah maka tiap-tiap tasbih itu sedekah, tiap-tiap puji itu sedekah, tiap-tiap tahlil itu sedekah, tiap-tiap takbir itu sedekah, tiap-tiap menyuruh ma'ruf itu sedekah, mencegah mungkar itu sedekah, dan cukuplah buat (pengganti) demikian mengerjakan dua rakaat shalat dhuha.” (HR. Muslim dari Abu Dzar, At Taghib I: 315).²³

2. Shalatnya orang-orang yang kembali

Rasulullah SAW. menamakan kaum muslimin yang mengerjakan shalat dhuha adalah orang-orang yang kembali kepada Allah SWT. sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surah Al Fajr ayat 27-30 :

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجَعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً
مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), h.353

Artinya : *“Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada TuhanMu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah kedalam jemaah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah kedalam surgaKu.”*²⁴

3. Dimudahkan oleh Allah dalam mencari rezeki

Allah SWT. berfirman dalam hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Turmudzi bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman: “wahai anak Adam, bershalatlah untuk-Ku empat raka’at pada permulaan siang, niscaya akan akuukupi kebutuhanmu pada sore harinya.”

4. Waktu yang baik untuk berdoa

Ketika kebanyakan manusia sedang sibuk dalam urusan dunianya, seperti halnya dengan shalat tahajud, dalam shalat dhuha tiada doa yang tidak terkabulkan. Allah akan kabulkan di dunia atau Allah akan tangguhkan untuk diakhirat nanti.

5. Ampunan Allah terbentang untuknya

Allah selalu mengampuni dosa-dosa hamba-Nya selama tidak menyekutukanNya, karena syirik adalah dosa besar yang tidak akan diampuni.

6. Menuai keberkahan pada waktu pagi

Ditulisikan dalam buku keajaiban shalat dhuha karya Muhammad Abu Ayyas bahwa salah satu panglima perang Palestina untuk melawan penjajah Israel dari tanah mereka, memanfaatkan betul saat pagi hari, meskipun malamnya ia dapat

²⁴ Depag RI. *Op.cit.*, h. 475

jadwal untuk *ribath* (berjaga-jaga). Dia tidak akan istirahat sebelum melakukan shalat dhuha pada pagi harinya.²⁵

3. Sikap Spiritual

a. Pengertian Sikap

Sikap secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perilaku atau gerak-gerik.²⁶ Sedangkan pengertian sikap secara istilah menurut Tri Dayakisni & Hudaniah dalam jurnal edukasi karya Sulthon, mengatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak untuk bereaksi terhadap rangsangan, oleh karena itu manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Sikap akan selalu diikuti dengan perilaku, sikap sebagai suatu penilaian untuk menolak, menyetujui atau menerima selanjutnya akan diikuti dengan perilaku tertentu.²⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan terjadinya suatu perilaku.

b. Ciri-ciri Sikap

Ciri-ciri sikap menurut Heri Purwanto dalam buku Notoadmodjo adalah:²⁸

²⁵ Muhammad Abu Ayyas, *op.cit.*, h. 47-56

²⁶ <https://kbbi.web.id/sikap>, diakses pada hari Minggu Tanggal 4 Maret 2018 Pkl. 18.52 WIB.

²⁷ Sulthon, *op.cit.*, h. 402

²⁸ <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/121/jtptunimus-gdl-kikaaldela-6006-2-babii.pdf>, diakses pada hari Kamis Tanggal 26 Juli 2018 Pkl. 22.30 WIB.

- 1) Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan obyeknya.
- 2) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- 4) Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- 5) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

c. Komponen Sikap

Sikap sebagai hubungan yang saling keterkaitan dengan perilaku maka sesungguhnya sikap itu memiliki komponen-komponen yang setidaknya ada tiga yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan tentang obyek yang dimiliki seseorang, sedang

komponen afektif adalah komponen yang berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang, hal ini sebagai bahan evaluasi tentang sistem nilai yang diamati. Komponen konatif merupakan komponen terakhir yang berhubungan dengan perilaku sebagai hubungan dengan obyek sikapnya.²⁹

d. Pengertian Spiritual

Definisi kata spiritual secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).³⁰ Sedangkan definisi spiritual dalam islam merupakan sebuah jelmaan istilah dari kata *sufisme*. Sebagaimana kita tahu *sufisme* adalah ajaran untuk menyatukan raga, jiwa dan ruh kepada-Nya. Sehingga kita seolah-olah merasakan sebuah penyatuan eksistensi dengan Sang Khaliq. *Sufisme* sendiri banyak menimbulkan sebuah polemik. Pertentangan dalam memahami arti dan praktik *sufisme* seringkali dipertanyakan oleh sebagian sekelompok orang. Alasannya sangat sederhana bagi yang menolak *sufisme* yakni dalam catatan sejarah hadits *sufisme* dianggap tidak pernah diajarkan secara langsung oleh Rasulullah SAW.³¹

Menurut Sudibyo Ali Moeso dalam jurnal edukasi karya Sulthon, spiritual adalah suatu keyakinan yang percaya kepada kekuatan yang

²⁹ Sulthon, *op.cit.*, h. 402

³⁰ <https://kbbi.web.id/spiritual>, diakses pada hari Minggu tanggal 4 Maret 2018 Pkl. 19.14 WIB.

³¹ Ikhwani Marzuki, *Spiritual Enlightenment*, (Jakarta : PT. Alex Media Komputindo, 2017), h. 2-3

maha kuasa (Tuhan) diatas segala kemampuan manusia.³² Dari pendapat tersebut spiritual mengandung makna suatu keyakinan yang berhubungan dengan agama yang menyangkut segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupannya.

Spiritual adalah sebuah pencerahan untuk memahami makna kehidupan, yakni menjawab sebuah pertanyaan filsafat. Dalam makna yang lain, spiritual adalah memiliki makna untuk memahami sebuah keikhlasan hati yang senantiasa mengabdikan kepada Tuhan (bagi yang menganut agama) atau kepada semesta (bagi yang tidak menganut agama), nantinya akan memberikan sebuah perasaan tersendiri untuk menyelami hakikat kehidupan serta mengerti peran-peran kita sebagai manusia khalifah-Nya di muka bumi.

e. Spiritual dalam Dunia Pendidikan

Sekolah merupakan tempat menyemai pembinaan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik sebenarnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, maka sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memberikan dasar yang kuat pada peserta didik terkait dengan pembinaan agamanya. Menurut Hasan Bin Ali Al-Hijazy dalam jurnal edukasi karya Sulthon, yaitu melalui memperdalam cinta kepada Allah dan ubudiyah kepada-Nya di dalam hati.³³

Pendekatan pencerahan spiritual dalam dunia pendidikan tidak hanya sekedar mengajak meraih prestasi dengan cara meraih peringkat

³² Sulthon, *op.cit.*, h. 412

³³ Sulthon, *op.cit.*, h. 416

tertinggi dalam kelas, kendatipun jika mendapatkannya itu semua bukan menjadi kebanggaan melainkan hanya sebuah karunia. Dalam penelitiannya, kecerdasan intelektual hanya berperan tidak lebih 20% untuk menyumbang keberhasilan seseorang pada dunia nyata. Untuk itu sering kita temukan teman-teman yang waktu sekolah meraih peringkat satu, tapi saat lulus ternyata tidak lebih berhasil daripada temannya yang peringkat terbawah.

Cara meningkatkan prestasi akademik dengan sentuhan pencerahan spiritual mengenai panca indera sebagai pintu masuknya, disini akan digunakan sebagai batu lompatan prestasi akademik, diantaranya melalui : aroma suasana yang bersifat menenangkan, musik yang menimbulkan efek relaksasi, puasa seperti yang sudah dilakukan oleh para imam besar islam diantaranya Imam Syafi'i, Maliki, Hambali, Hanafi dan lain-lain, pemandangan alam yang dapat ngoptimalkan kembali pemikiran dan terapi EFT atau cara-cara terapi ketuk yang memanfaatkan kulit sebagai indera peraba dalam meningkatkan prestasi.³⁴

f. Spiritual dalam Agama

Spiritual memang beda dengan agama, cakupan spiritual lebih individual, sehingga terkadang pengalaman orang yang satu dengan yang lain bisa tidak sama. Namun dalam ritual keagamaan, kita bisa menambahkan nilai spiritual didalamnya. Orang yang sudah pada

³⁴ Ikhwan Marzuki, *op.cit.*, h. 142-147

tatanan spiritual tertinggi atau disebut *makrifat* dalam islam akan memiliki sebuah ketenangan dan kedamaian batin sendiri. Perlu diluruskan bahwa tingkatan spiritual pada diri sendiri sesungguhnya kita tidak mengetahuinya, hanya Tuhan yang tahu mengenai tingkatan kita.³⁵

g. Dorongan Spiritual

Dorongan-dorongan ini berhubungan dengan sisi spiritual manusia, seperti dorongan untuk beragama, bertaqwa, mencintai kebaikan, kebenaran, keadilan, membenci keburukan, kebathilan dan kedzaliman. Sebagian besar psikolog modern melupakan sisi spiritual ini dalam kajian mereka, padahal dorongan inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Menyadari kelemahan ini, abraham maslow mengusulkan penyusunan baru mengenai dorongan yang mencakup dorongan spiritual. Maslow mengatakan , dua jenis dorongan (kebutuhan), yaitu kebutuhan yang sifatnya pokok (primer) dan kebutuhan spiritual.

Kebutuhan pokok mencakup hal-hal yang dipelajari sebagian psikolog modern tentang kebutuhan pokok pada manusia, seperti rasa lapar, haus, seks, aman dan dorongan-dorongan lainnya. Sedangkan kebutuhan spiritual mencakup rasa keadilan, kebaikan dan keindahan. Menurutnya, kebutuhan spiritual manusia adalah kebutuhan alami yang

³⁵ Ikhwan Marzuki, *op.cit.*, h. 169-170

pemenuhannya bergantung pada kepribadian dan kematangan seorang individu.

Dorongan beragama merupakan dorongan jiwa yang alami dalam karakter penciptaan manusia, karena dalam kedalaman jiwanya manusia merasakan suatu dorongan yang mendorongnya berpikir dan mengetahui Penciptanya dan pencipta alam semesta ini, memikirkan cara beribadah kepada-Nya, meminta pertolongan-Nya ketika berada dalam kesulitan atau tertimpa musibah, dan ia akan merasakan rasa aman dan ketenangan dalam perlindungan dan pemeliharaan-Nya.³⁶

Firman Allah SWT. dalam Al Qur'an Surah Al An'am ayat 63 :

قُلْ مَنْ يُنَجِّكُمْ مِنَ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً
لَئِنْ أُنجَيْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾

Artinya : *Katakanlah, "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan Kami dari (bencana) ini, tentulah Kami menjadi orang-orang yang bersyukur."*³⁷

h. Pengertian Sikap Spiritual

Menurut Widnyani dalam e-Journal PGSD karya I Gde Dita Wijaya dkk, sikap spiritual adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam membentuk seseorang agar memiliki moral atau etika yang baik dalam kehidupannya. Ada sebelas indikator sikap spiritual yang menjadi acuan

³⁶ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qurani*, (Bandung : Marja, 2010), h. 37

³⁷ Depag RI, *op.cit.*, h. 107

yaitu 1) berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu, 2) menjalankan ibadah tepat waktu, 3) memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut, 4) bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, 5) mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, 6) mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, 7) berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha, 8) menjaga lingkungan hidup sekitar, 9) menjaga hubungan baik dengan sesama umat, 10) bersyukur kepada Allah SWT. sebagai bangsa Indonesia, 11) menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.³⁸

Sikap spiritual yang tertanam pada diri siswa akan mengarahkan siswa untuk menghormati dan menghargai ajaran agama yang dianut, sikap ini juga akan membantu siswa untuk menghargai sesama ciptaan Tuhan, menghormati orang lain tatkala melaksanakan ibadah, serta menjadi tameng yang kuat bagi siswa untuk menghadapi perkembangan zaman.

Pengembangan sikap spiritual peserta didik sejalan dengan pendapat Kurinasih dalam e-Journal PGSD karya I Gde Dita Wijaya dkk, menyatakan bahwa jika sikap spiritual siswa telah terbentuk maka akan menghasilkan siswa yang beriman dan bertakwa.³⁹

Menurut Glock dan Stark dalam Jurnal Edukasi karya Sulthon mengemukakan ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi

³⁸ I Gede Dita Wijaya, I Wayan Widiana, *op.cit.*, h. 2-3

³⁹ I Gede Dita Wijaya, I Wayan Widiana, *op.cit.*, h. 4

keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktik agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperiensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*). Perilaku beragama dimulai dari adanya keyakinan seseorang tentang agama yang dianut, keyakinan ini memiliki kekuatan dalam diri untuk melakukan apa saja sesuai yang dianjurkan oleh ajaran agama yang diyakini. Amalan spiritual juga dikenali sebagai amalan kerohanian, dengan demikian spiritual yang ada pada manusia akan terwujud dalam suatu amalan ibadah sebagai cerminan dari keyakinan agamanya.⁴⁰

4. Peserta didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebut juga dengan kata *siswa* yang berarti *murid* (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah) atau *pelajar*.⁴¹ Pengertian peserta didik menurut Herman Beni dalam buku *Perkembangan Peserta Didik* adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁴²

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal,

⁴⁰ Sulthon, *op.cit.*, h. 410-411

⁴¹ <https://kbbi.web.id/siswa>, diakses pada hari Minggu tanggal 4 Maret 2018, Pkl. 20.42

⁴² Herman Beni. *Perkembangan Peserta Didik*. (Cirebon: STAI Bunga Bangsa Cirebon, 2012), h.30-34

pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dikenal dengan istilah lain seperti siswa, mahasiswa, warga belajar, pelajar, murid dan santri.

b. Hakikat Peserta Didik sebagai Manusia

1. Pandangan Psikoanalitik

Brend mengemukakan bahwa struktur kepribadian individu seseorang itu terdiri dari tiga komponen yakni : *id, ego dan super ego*. *Id atau Das Es* adalah aspek biologis kepribadian yang orisinil, *Ego atau Das Ich* merupakan aspek psikologis kepribadian yang timbul dari kebutuhan organisme untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara realistis. *Super Ego atau das uber ich* adalah aspek sosiologis kepribadian yang merupakan wakil nilai-nilai serta cita-cita masyarakat menurut tafsiran orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan.

2. Pandangan Humanistik

Rogers, tokoh dari pandangan humanistic, berpendapat bahwa manusia memiliki dorongan untuk mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif.

3. Pandangan Martin Buber

Manusia merupakan suatu data keberadaan yang berpotensi, namun diharapkan pada kesemestaan alam sehingga manusia itu terbatas.

4. Pandangan Behavioristik

Pandangan dari kaum behavioristik pada dasarnya menganggap bahwa manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh factor-faktor yang datang dari luar.

Hakikat peserta didik adalah manusia dengan segala dimensinya seperti diuraikan melalui berbagai pandangan tentang manusia seperti diatas. Peserta didik sebagai subyek belajar memiliki kedudukan sentral dalam proses belajar mengajar.

c. Kebutuhan Peserta Didik

1. Kebutuhan jasmaniah

Berkaitan dengan tuntutan siswa yang bersifat jasmaniah, baik yang menyangkut kesehatan jasmani yang dalam hal ini olahraga menjadi materi utama.

2. Kebutuhan sosial

Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan berpartisipasi dengan lingkungan.

3. Kebutuhan intelektual

Ada beberapa hal developmental tasked yang harus dipenuhi oleh setiap individu manusia subjek belajar, yaitu diantaranya : mencapai kematangan intelektual, membentuk pandangan hidup dan mempersiapkan diri untuk mendirikan rumah tangga sendiri.⁴³

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Skripsi Asmaul Husna yang berjudul “Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015”. Skripsi ini menyimpulkan tentang shalat dhuha ditujukan untuk membentuk karakter religius siswa, yang mana siswa tidak hanya melaksanakan amalan ibadah wajib tetapi juga melaksanakan amalan ibadah sunnah. Adapun dalam upayanya, guru terus menerus memberikan sosialisasi tentang shalat dhuha. Shalat dhuha ini juga dapat melatih kedisiplinan siswa, dengan memberlakukan absensi dan sanksi jika ada siswa yang tidak melaksanakan ketika jadwalnya tanpa alasan yang jelas.⁴⁴
2. Skripsi Nuzula Anita Hidayati yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial di SMP Negeri 3 Kota Malang.” Skripsi ini menyimpulkan tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi spiritual diantaranya dengan berdoa sebelum memulai dan menutup pelajaran, shalat berjama’ah, amal jariyah, dan lain sebagainya, sedangkan startegi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial diantaranya, pembelajaran aktif,

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Asmaul Husna, “Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar,” *Skripsi* pada IAIN Tulungagung, (Tulungagung: 2015), dipublikasikan

baksi sosial. Dan juga dijelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kedua kompetensi tersebut.⁴⁵

C. Kerangka Pemikiran/Konseptual

Implementasi program shalat dhuha di SMPN 2 Gunung Jati di buat untuk menunjang aktivitas keagamaan di sekolah dan terkhususnya dalam hal ini yaitu untuk membina sikap spiritual peserta didik agar dapat mengenal lebih dekat dengan Tuhannya sehingga mencetak lulusan yang agamis. Program shalat dhuha ini membantu siswa terkhususnya kelas sembilan yang akan menghadapi Ujian Akhir Nasional sehingga membuat mereka semakin giat dalam beribadah dengan harapan dapat dimudahkan dalam urusan pendidikannya. Dari perspektif ini jika dibiasakan maka dengan sendirinya akan membentuk sikap spiritual siswa lebih baik dan menjadi pribadi yang taat beragama. Alur kerangka berfikir dari teori yang ditetapkan oleh peneliti yaitu :

Implementasi program shalat dhuha → pembinaan sikap spiritual peserta didik.

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan saat matahari sudah naik kira-kira sepenggalah, atau kira-kira 7 hasta dan berakhir di saat matahari lingsir. Dari pembahasan diatas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sekaligus membuktikan apakah program shalat dhuha ini berjalan dengan dengan baik setiap hari pada jam istirahat pertama.

⁴⁵ Nuzula Anita Hidayati, "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial di SMP Negeri 3 Kota Malang," *Skripsi* pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (Malang: 2015), dipublikasikan

Sikap spiritual merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam membentuk seseorang agar memiliki moral dan etika yang baik dalam kehidupannya. Termasuk program yang sudah ada dalam kurikulum bahkan undang-undang bahwa pendidikan itu harus mencetak peserta didik yang berakhlak baik dan taat beribadah, sehingga tugas guru selain menyampaikan ilmu juga harus mendidik serta menanamnya nilai-nilai spiritual untuk memperbaiki akhlak mereka dan salah satunya dengan menyelenggarakan shalat dhuha di sela-sela jam istirahat pertama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata dari semua pihak yang terlibat dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis sehingga diperlukan ketepatan dalam mengambil hasil penelitian yang dilakukan.

Istilah deskriptif atau deskripsi berasal dari istilah bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif dalam buku prosedur penelitian karya Prof. Dr. Suharsimi Arikunto adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁴⁶

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang sederhana dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti. Istilah dalam penelitian, peneliti tidak mengubah, menambah atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya. Dalam hal ini pelaksanaan penelitian dan kajiannya didasarkan pada proses pencarian data secara

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 3

lengkap. Untuk selanjutnya dat tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Gunung Jati Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Sekolah berstatus negeri ini berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon.

SMPN 2 Gunung Jati Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon dipilih sebagai tempat penelitian karena menurut peneliti akan lebih efektif bagi kepentingan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti sendiri, yaitu :

- a. Efektivitas waktu, karena jarak peneliti menuju tempat penelitian di SMPN 2 Gunung Jati tidaklah terlalu jauh sehingga dalam pengumpulan data tidak terlalu memerlukan waktu yang lama.
- b. Biaya penelitian bisa terjangkau, karena data yang diperlukan tidak membutuhkan biaya yang cukup banyak dalam pengumpulannya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret 2017 dan sempat terhenti karena beberapa tugas dari kampus yaitu Kuliah Pengabdian Masyarakat dan mulai masuk kuliah di semester tujuh, sehingga penelitian kemudian dilanjutkan kembali pada bulan Januari sampai dengan Maret 201

Tabel 1

Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan ke																
		Feb 2017	Mar 2017	Mei 2017	Januari 2018				Februari 2018				Maret 2018					
					1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Penyusunan proposal	✓																
2.	Grand tour observasion		✓															
3.	Sidang proposal			✓														
4.	Penelitian skripsi				✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5.	Penyusunan skripsi				✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6.	Bimbingan				✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data tersebut diperoleh.⁴⁷ Sumber data utama penelitian kualitatif ialah berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, seperti yang dikutip dalam skripsi Eri Ferdianto menyatakan

⁴⁷ *Ibid.*, h. 172

bahwa data terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.⁴⁸

1. Data Primer adalah data yang pertama kali diambil langsung dari sumbernya atau belum melalui proses pengumpulan dari pihak lain. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari orang-orang yang menguasai berbagai informasi tentang proses implementasi program shalat dhuha dalam pembinaan sikap spiritual peserta didik, yaitu meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan sarana prasarana, guru PAI dan peserta didik yang melaksanakan program shalat dhuha tersebut.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh tidak dari sumbernya langsung, melainkan sudah dikumpulkan oleh pihak lain dan sudah diolah. Sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen milik sekolah yang berhubungan dengan judul penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian dengan kecermatan memilih dan menyusun. Teknik pengumpulan data ini akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah yang valid. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

⁴⁸ Eri Ferdianto, "Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gedog di Kota Blitar," *Skripsi* pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (Malang: 2013), h. 40 dipublikasikan.

1. Observasi

Pengertian observasi menurut Supriyati dalam *skripsi* karya Sulaeman dengan judul Pembiasaan Shalat Berjama'ah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP NU Lemahabang Kabupaten Cirebon adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi.⁴⁹

Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁵⁰

Berdasarkan penelitian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung ke tempat yang akan diteliti.

2. Wawancara (*Interview*)

Interview atau yang sering juga disebut wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁵¹ Menurut Esterberg dalam buku Metode Penelitian Pendidikan karya Sugiono mengatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya

⁴⁹ Sulaeman, "Pembiasaan Shalat Berjama'ah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP NU Lemahabang Kabupaten Cirebon," *Skripsi* pada IAI Bunga Bangsa Cirebon, (Cirebon: 2017), h.33, tidak dipublikasikan.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 199

⁵¹ *Ibid.*, h. 198

jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵²

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data berupa tanya jawab antara peneliti dengan pihak yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain-lain.⁵³

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan dan pengumpulan berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.

E. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta CV, 2013), h. 317

⁵³ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 201

membuang yang tidak perlu.⁵⁴ Dengan demikian mereduksi data merupakan upaya penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.

Proses penyederhanaan data, memiliki hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Jadi, dengan cara ini data penelitian yang sangat banyak, dipilih sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian, sehingga dapat dianalisis dengan mudah.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, yaitu suatu proses pengorganisasian data, sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini menurut pendapat Miles dan Huberman dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan* karya Sugiono menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁵

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam pengolahan data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

⁵⁴ Sugiono, *op. cit.*, h. 338

⁵⁵ Sugiono, *op. cit.*, h. 341

dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif harus di dapat data yang valid, reliabel dan obyektif, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dan temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Untuk mendapatkan hasil tersebut maka harus dilakukan uji keabsahan data, dalam penelitian kualitatif ini meliputi :

1. Uji Kredibilitas/*Credibility*

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi teknik, diskusi dengan teman sejawat, dan analisis kasus.

2. Uji *Transferability*

Seperti telah dikemukakan bahwa, *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

3. Uji *Dependability*

Dependability disebut *reliabilitas*, suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji *Konfirmability*

Uji *konfirmability* dalam penelitian kualitatif mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Sejarah SMPN 2 Gunung Jati

SMP Negeri 2 Gunung Jati didirikan pada tanggal 23 Agustus 1993 yang terletak pada tanah milik Negara dengan status hak pakai seluas 9.870 M², terletak di Desa Grogol, Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah ditetapkan struktur Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama (SMP) dengan Kepala Sekolah pertama sebagai penanggung jawab adalah Enok Suarni yang dibantu oleh guru dan staf tata usaha.

SMP Negeri 2 Gunung jati pada awalnya bernama SMP Negeri 2 Cirebon Utara yang merupakan filial dari SMP Negeri 1 Cirebon Utara. Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 034/O/1997 tanggal 27 Maret 1997, sebutan Sekolah Menengah Pertama (SMP) diganti menjadi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Oleh karena itu sejak tanggal 27 Maret 1997 sebutan SMPN 2 Gunung Jati diubah menjadi SLTP negeri 2 Gunung Jati dengan nomor Statistik Sekolah 20102170105. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Bupati Cirebon Nomor 420/Kep.96-Disdik/2007 tanggal 19 Februari 2007 berubah nama menjadi SMP Negeri 2 Gunung Jati.

Selama kurang lebih 22 tahun usia SMP Negeri 2 Gunung Jati telah beberapa kali dijabat oleh Kepala Sekolah yang definitif yaitu :

- 1) Enok Suarni , menjabat dari 8 April 1993 – 11 Desember 1996
 - 2) Drs. Aenudin menjabat dari 12 Desember 1996 – 30 Juni 2000
 - 3) Jaya Supriyadinata,S.Pd. menjabat dari 4 Juli 2000–14 Februari 2003
 - 4) Drs. HR Moh. Sumaputra menjabat dari 15 Februari 2003 – 8 Mei 2006
 - 5) Drs. Moh. Tamani dari 8 desember 2006 – 12 february 2009
 - 6) HA Budiyanto,S.Pd.M.Pd. dari Desember 2009 – Juni 2010
 - 7) Drs. Abdul Hamid, M.Pd. 2010 – 2011
 - 8) Sudiono,S.Pd. 2011- 2012
 - 9) Darudin,S.Pd.MM 2012 – 2013
 - 10) Dedy Aryadi,S.Pd. 2013 – 2017
 - 11) Heryanto,S.Pd. 2017 – Sekarang.
2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 2 Gunung Jati
- a. Visi SMPN 2 Gunung Jati

Menciptakan lulusan yang unggul dan berkarakter adalah harapan dari semua tingkat pendidikan, dan tidak menutup kemungkinan SMPN 2 Gunung Jati juga mengharapkan demikian untuk para generasi berikutnya, sehingga kemudian menciptakan visi sekolah yaitu Mewujudkan Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Generasi Unggul, Berbudaya dan Berkarakter. Dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya lingkungan warga sekolah yang gemar belajar, saling belajar dan berbagi.
- 2) Terwujudnya lingkungan warga sekolah yang berkarakter, jujur, toleransi, peduli dan cinta damai.
- 3) Terwujudnya lingkungan warga sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan yaitu demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, dan peduli lingkungan.
- 4) Terwujudnya lingkungan warga sekolah yang berkarakter professional yaitu disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, tanggung jawab dan menghargai prestasi.
- 5) Terwujudnya lingkungan warga sekolah yang menjunjung tinggi budaya lokal dan mengapresiasi budaya global.

b. Misi SMPN 2 Gunung Jati

Sejalan dengan visi dan indikator SMPN 2 Gunung Jati merumuskan misi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mewujudkan generasi yang memiliki motivasi belajar mandiri dan mental belajar sepanjang hayat.
2. Mewujudkan generasi yang menjalankan nilai – nilai agama
3. Mewujudkan generasi yang memiliki semangat kebangsaan
4. Mewujudkan generasi yang professional
5. Mewujudkan generasi yang mencintai budaya lokal
6. Mewujudkan generasi yang mampu mengapresiasi budaya global dengan tetap mengedepankan budaya lokal.

c. Tujuan SMPN 2 Gunung Jati

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Merujuk pada tujuan pendidikan tersebut, maka SMPN 2 Gunung Jati memiliki tujuan yang ingin di capai 5 tahun kedepan yaitu:

- 1) Memantapkan langkah sekolah dengan 8 standar nasional pendidikan
- 2) Meningkatkan standar sekolah menjadi bertaraf internasional
- 3) Membangun kerja sama kemitraan untuk mempercepat peningkatan kualitas standar sekolah.
- 4) Menyatukan semua sumber daya yang ada untuk meningkatkan standar sekolah.
- 5) Menjadikan sekolah yang memiliki ciri menjunjung tinggi budaya lokal dan mengapresiasi budaya global.
- 6) Menjadikan sekolah yang memiliki wawasan budaya lingkungan.

3. Struktur Organisasi Kependidikan

Setiap lembaga pendidikan memiliki struktur organisasi dalam mewujudkan sekolah yang ideal dan terbaik diantara lainnya. Tidak terkecuali dengan SMPN 2 Gunung Jati dibawah kepemimpinan bapak Heryanto, S.Pd selaku Kepala Sekolah, empat jabatan penting lainnya yang juga ikut andil dalam memajukan sekolah diantara Wakasek bidang Kurikulum yang di pegang oleh Hermawan, M.Pd, Wakasek bidang

Kesiswaan yang di pegang oleh Turilah, S.Pd.Ekop, Wakasek bidang Humas di pegang oleh Suhendi, S.Pd dan Wakasek bidang Sarana dan Prasarana yang di pegang oleh Hidayat Lanya, S.Pd.

Jumlah semua guru yang dikualifikasikan berdasarkan pendidikan sebanyak 48 orang, baik dari D3, S1 dan S2/S3. Sekolah ini makin sempurna strukturnya dengan adanya tenaga pendukung dari bagian tata usaha, perpustakaan, laboran lab. IPA, kebersihan dan keamanan dengan jumlah seluruhnya sebanyak 14 orang dari kualifikasi pendidikan yang bervariasi.

4. Fasilitas Sekolah

Sekolah ini difasilitasi media pembelajaran yang baik, sesuai dengan pembelajaran yang ada di kurikulum tiga belas yaitu berbasis IT dengan menyediakan LCD proyektor, laptop dan komputer. Jumlah ruangan yang digunakan dalam pembelajaran berjumlah 26 ruang yang masih dalam kondisi baik, begitu juga dengan ruang penunjang pembelajaran lainnya seperti perpustakaan, lab. IPA dan kantor juga masih dalam kondisi baik.

Sarana dan prasarana lainnya seperti gudang, dapur, toilet guru, lapangan basket, lapangan volly, koperasi, kantin, tempat ibadah dan pos jaga juga dalam keadaan baik, serta toilet siswa, lapangan badminton, lapangan lompat jauh dan ruang organisasi dalam keadaan cukup baik, namun sekarang baru saja tahap penyelesaian pembuatan toilet tambahan untuk siswa yang berada di sebelah kelas 7I.

Jumlah ruang kelas sebanyak 26 ruang, ada jumlah meja sebanyak 520 buah dengan jumlah kerusakan ringan sebanyak 80 buah dan kerusakan berat sebanyak 20 buah. Lain halnya dengan meja, jumlah kursi juga mencapai 1040 buah dengan jumlah kerusakan ringan mencapai 160 buah dan kerusakan berat sebanyak 48 buah.

Fasilitas buku di perpustakaan kategori buku siswa/pelajaran untuk semua mata pelajaran berjumlah 6207 buku dengan kerusakan sebanyak 207 buku. Untuk koleksi perpustakaan kategori buku bacaan seperti novel, buku ilmu pengetahuan dan teknologi, dari jumlah keseluruhan sebanyak 4018 dengan total kerusakan mencapai 318 buku. Koleksi perpustakaan seperti buku referensi (kamus, ensiklopedia) berjumlah 150 buku dengan kerusakan sebanyak 50 buku. Koleksi semakin lengkap dengan adanya majalah dan surat kabar sehingga total koleksi keseluruhan berjumlah 11025 buku dengan total angka kerusakan sebanyak 585 buku dan dalam kondisi baik berjumlah 10440 buku.

5. Prestasi Sekolah/Siswa

SMPN 2 Gunung Jati yang kini telah berumur 25 tahun terhitung sejak tahun berdiri, sekolah ini mampu menunjukkan eksistensinya dalam dunia pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan segudang prestasi yang diperoleh dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya, baik di bidang akademik maupun non akademik dengan mengikuti beberapa kejuaraan dan olimpiade baik tingkat kabupaten, kota maupun provinsi.

6. Paparan Hasil Penelitian

a. Implementasi Program Shalat Dhuha di SMPN 2 Gunung Jati

Penerapan kegiatan shalat dhuha merupakan salah satu bentuk inovasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran ilmu agama. Oleh karena itu shalat dhuha adalah salah satu program yang diterapkan di SMPN 2 Gunung Jati.

Unsur terpenting dalam implementasi kegiatan shalat dhuha adalah pemahaman guru mengenai kegiatan shalat dhuha itu sendiri. Sebab secara umum diketahui bahwa istilah shalat dhuha hanyalah segala yang berhubungan dengan agama. Akan tetapi, pengertian shalat dhuha melainkan lebih condong kepada ibadah shalat sunnah, pengamalan yang terdapat dalam proses pembelajaran dalam membina spiritual siswa.

Secara umum kegiatan shalat dhuha bukanlah kegiatan yang mudah. Keberhasilan proses pelaksanaan lebih dipengaruhi oleh kemampuan dan kemauan guru untuk menerapkan kegiatan tersebut yang sesuai pada program yang telah dibuat oleh guru PAI.

SMPN 2 Gunung Jati mulai menerapkan program shalat dhuha pada tahun 2004 sebagaimana yang dikatakan oleh Heryanto, S.Pd selaku Kepala Sekolah :

“Mulai diterapkannya program shalat dhuha tahun 2004, sebelum saya (Kepala Sekolah) berada di sekolah ini sudah diterapkan

program tersebut, jadi di sini kita melanjutkan sambil menginovasi dengan harapan dapat lebih baik lagi.”⁵⁶

Penjelasan yang sama juga di pertegas oleh guru PAI selaku pembuat program shalat dhuha terkait tentang kapan mulai diterapkannya program tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan Marfu’ah, S.Ag selaku guru PAI, mengatakan :

“Program shalat dhuha sudah ada pada tahun 2004, namun sempat berhenti dan kembali diaktifkan lagi pada 2 tahun yang lalu yaitu tahun 2016, karena penyesuaian dengan program sebelumnya. Tapi untuk shalat dhuha masih bersifat kesadaran diri, akan tetapi dari kita sudah mengarahkan anak untuk melaksanakannya.”⁵⁷

Program shalat dhuha tersebut dilaksanakan di musholah sekolah dan rutin setiap hari pada jam istirahat pertama, yakni pukul. 10.00 WIB, namun masih sebagian kecil yang melaksanakan dikarenakan waktu pelaksanaannya berbenturan dengan jam istirahat sehingga banyak siswa yang memilih untuk pergi ke kantin dari pada untuk ke mushalah. Oleh karena itu untuk saat ini penerapan program shalat dhuha masih bersifat kesadaran diri pada siswa masing-masing, sebagaimana yang di katakan oleh Marfu’ah, S.Ag selaku guru PAI:

“Program shalat dhuha harusnya rutin dilaksanakan, Cuma diberi waktunya oleh pihak sekolah di jam istirahat pertama, jadi kendalanya anak-anak karena merasa lapar lebih memilih pergi ke kantin dan yang baru melaksanakan itu cuma sebagian kecil yaitu yang memiliki kesadaran diri pentingnya shalat tersebut.”⁵⁸

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Heryanto, Kepala Sekolah SMPN 2 Gunung Jati, pada hari Selasa Tanggal 20 Maret 2018 Pkl. 08.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Marfu’ah, Guru PAI SMPN 2 Gunung Jati, pada hari Selasa Tanggal 20 Maret 2018 Pkl. 10.30 WIB di Mushola SMPN 2 Gunung Jati.

⁵⁸ *Ibid.*

Tujuan diadakannya program shalat dhuha dari pihak sekolah sendiri adalah agar anak memahami pentingnya shalat dhuha, membina sikap spiritual siswa dan memudahkan dalam urusan pendidikan mereka. Namun program shalat dhuha juga merupakan anjuran dari Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon untuk di sekolah-sekolah umum juga agar menerapkan program shalat dhuhur berjama'ah, mengaji pagi sebelum memulai pembelajaran dan shalat dhuha. Dan cara penerapan untuk program shalat dhuha ini adalah masih sebatas pada kesadaran diri masing-masing anak dalam beribadah, tapi dari pihak sekolah tetap ada arahan dan pengawasan.

Penyusunan program shalat dhuha ini tidak lain berdasarkan kerja sama dari beberapa pihak sekolah dengan harapan agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dimulai dari guru PAI yang membuat program, kemudian pengajuan kepada Wakasek Kurikulum dan disahkan oleh kepala sekolah, dan yang melaksanakan program tersebut adalah seluruh siswa SMPN 2 Gunung Jati, adapun guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan program tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Heryanto, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMPN 2 Gunung Jati :

“Jadi, yang terlibat dalam penyusunan program shalat dhuha itu dimulai dari guru PAI pengajuan ke saya (Kepala Sekolah) melalui Wakasek Kurikulum. Dan yang melaksanakannya itu semua siswa SMPN 2 Gunung Jati, adapun guru sebagai salah satu pendukung penyelenggara program saja.”⁵⁹

⁵⁹ Heryanto, Kepala Sekolah SMPN 2 Gunung Jati, *op.cit.*,

Banyak tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah ketika baru menerapkan program shalat dhuha ini, selain dari tantangan dunia luar, pergaulan siswa dan waktu pelaksanaan menjadi tantangan sekolah dalam menerapkan program-program keagamaan. Disinilah guru harus sabar, telaten, meskipun hanya anak-anak yang sama yang mau menjalankan, tapi pihak sekolah juga tidak putus asa untuk terus menyampaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hermawan, M.Pd selaku Wakasek Kurikulum menjelaskan bahwa :

“Kendala yang dihadapi dalam menerapkan program ini adalah waktu pelaksanaannya, karena waktu shalat dhuha itu di jam istirahat pertama jadi berbenturan dengan keinginan anak untuk jajan dan makan di kantin.”⁶⁰

Mengantisipasi kendala tersebut, pihak sekolah pun kemudian memberikan tindakan untuk siswa yang tidak mengikuti program shalat dhuha, namun tindakan yang dilakukan masih dikategorikan tindakan ringan diantaranya berupa teguran, arahan-arahan dari pihak sekolah baik itu guru PAI, wali kelas maupun guru-guru lainnya untuk terus membantu membangkitkan kesadaran beribadah siswa-siswinya, dan ancaman pada nilai spiritual yang akan berkurang jika tidak melaksanakan program tersebut. Sehingga siswa pun akan merasa takut jika nilainya akan berkurang, maka hal ini menjadi salah satu teknis sekolah untuk memicu kerajinan siswa dalam melaksanakan shalat dhuha.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Hermawan, Wakasek Kurikulum SMPN 2 Gunung Jati, pada hari Rabu Tanggal 21 Maret 2018 Pkl. 11.43 WIB di Ruang Wakasek SMPN 2 Gunung Jati.

Tahap permulaan para peserta didik akan melaksanakan ibadah secara terpaksa atau niatan untuk mendapat nilai tinggi, tapi dengan semakin sering dilakukan ibadah tersebut maka besar kemungkinan akan membantu mereka membangkitkan sikap spiritual yang menjadikan bahwa ibadah adalah suatu kebutuhan mereka.

Tindakan pihak sekolah, baik itu teguran ataupun arahan dilaksanakan setiap seminggu sekali pada saat pembinaan upacara ataupun pada hari jum'at setelah dilangsungkan program membaca Al Qur'an setiap Jum'at pagi yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali yaitu membaca surat Yasin, dan bisa pada saat pembinaan wali kelas, jadi untuk teguran ataupun arahan masih bersifat secara umum, dilakukan kapan saja tanpa terstruktur, sehingga yang memberikan tindakan tersebut adalah berlaku untuk semua guru, tidak hanya untuk guru PAI, wali kelas dan Wakasek Kurikulum saja. Seperti yang dikatakan oleh Turilah, S.Pd. Ekop selaku Wakasek Kesiswaan :

“Arahan dilaksanakan terkadang seminggu sekali saat upacara, tapi secara umum tidak hanya pada upacara, bisa pada saat pembelajaran atau pembinaan wali kelas.”⁶¹

Setiap program sekolah dikatakan baik untuk terus berlanjut dilaksanakan atau kurang baik diterapkan itu harus berdasarkan evaluasi selama berapa lama program itu dilaksanakan, dilihat dari hasil temuan prosesnya seperti apa kemudian ada tindak lanjutnya, berupa arahan atau obrolan guru PAI lalu diadakan rapat bersama wali kelas beserta

⁶¹ Hasil wawancara dengan Turilah, Wakasek Kesiswaan SMPN 2 Gunung Jati, pada hari Rabu Tanggal 21 Maret 2018 Pkl. 11.43 WIB di Ruang Wakasek SMPN 2 Gunung Jati.

Wakasek Kurikulum dan Wakasek Kesiswaan dengan melibatkan siswa, dan dilakukan satu bulan sekali, sedangkan evaluasi dari kepala sekolah dilakukan setiap semester.

b. Sikap Spiritual Peserta Didik di SMPN 2 Gunung Jati

Sikap spiritual merupakan sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. SMPN 2 Gunung Jati yang terbilang lebih unggul diantara sekolah-sekolah yang ada di sekitarnya, baik dari segi akademik maupun non akademik. Salah satunya adalah dalam hal sikap atau perilaku siswanya yang secara umum cukup baik, seperti yang telah dikatakan oleh Marfu'ah, S.Ag bahwa :

“Kalau segi sikap spiritual siswa di SMPN 2 Gunung Jati ini lumayan sudah cukup baik, hanya ada beberapa anak yang terbilang kurang baik, dalam artian mungkin dari pergaulan, karena saya yakin dari keluarga pun sudah diajarkan yang baik.”⁶²

SMPN 2 Gunung Jati juga masih dalam upaya untuk terus membina sikap spiritual siswanya agar mampu membangkitkan kesadaran beragama yang tinggi pada peserta didiknya. Pembinaan sikap spiritual yang dilakukan oleh pihak sekolah di SMPN 2 Gunung Jati adalah dengan bermacam-macam bentuknya, dan salah satunya dengan menerapkan program shalat dhuha, dan pihak sekolah pun memiliki banyak alasan kenapa shalat dhuha dijadikan salah satu cara dalam membentuk sikap spiritual siswa, seperti yang dikatakan oleh Heryanto, S.Pd :

⁶² Marfu'ah, Guru PAI SMPN 2 Gunung Jati, *op.cit.*,

“Dalam perkembangannya pergaulan anak itu semakin banyak hal-hal yang menjauhkan mereka dari sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, sehingga cara yang kita terapkan itu ya melalui shalat dhuha salah satunya, meskipun banyak juga kegiatan keagamaan yang lain yang sudah kita terapkan dalam rangka membentuk sikap spiritual siswa yang lebih baik.”⁶³

Sedangkan alasan lain yang diungkapkan oleh Marfu’ah, S.Ag :

“Jadi karena memang kontrol sikap spiritual dilihat dari segi keagamaan, nah itu dari KI₁-KI₄ harus muncul dan untuk kontrolnya itulah dari kegiatan keagamaan itu untuk kita bisa melihat spiritual anak. Sebab kalau anak yang tidak ada nilai sikap spiritual sama sekali akan berbeda hasilnya dan ini hanya salah satu upayanya saja. Mudah-mudahan dengan seperti ini kita lebih bisa mengarahkan anak untuk lebih baik yang selaras dengan visi dan misi sekolah.”⁶⁴

Ditambah dengan alasan dari Turilah, S.Pd. Ekop :

“Karena shalat dhuha merupakan ibadah sunnah dengan tujuan dapat melimpahkan rizki untuk anak yang melaksanakannya, jadi dengan harapan setelah shalat dhuha anak itu lebih religius, lebih menganggap bahwa dengan melaksanakan shalat dhuha Allah lebih meridhoi dia untuk mendapat rizki, dan yang namanya rizki itu kan tidak hanya dalam bentuk kebendaan saja, tapi juga kesehatan, kemampuan berfikir jadi lebih menebalkan sikap religi anak.”⁶⁵

Sejak diterapkannya program shalat dhuha ini, dalam perkembangannya sikap spiritual siswa yang melaksanakan shalat dhuha jelas terlihat lebih baik dari yang tidak melaksanakannya, namun jelas didukung dan diikuti oleh ibadah-ibadah lain, seperti shalat dhuhur berjama’ah, membaca Al Qur’an surah Yasin setiap jum’at, minggu kedua dan ke empat dan membaca Al Qur’an setiap sebelum memulai pembelajaran.

⁶³ Heryanto, Kepala Sekolah SMPN 2 Gunung Jati, *op.cit.*,

⁶⁴ Marfu’ah, Guru PAI SMPN 2 Gunung Jati, *op.cit.*,

⁶⁵ Turilah, Wakasek Kesiswaan SMPN 2 Gunung Jati, *op.cit.*,

Penerapan shalat dhuha dalam pembinaan sikap spiritual peserta didik ini bertujuan agar anak disiplin, taat beribadah tidak hanya pada yang wajibnya saja tapi juga yang sunnah, ditambah lagi dengan semua pihak sekolah mendukung terlaksananya program tersebut dengan menyediakan pembimbing, sarana dan prasarana yang memadai, hanya saja untuk saat ini masih belum dapat terjadwal secara rapi karena pihak guru PAI masih belum terlalu memaksakan siswanya untuk melaksanakan program tersebut. Karena pada dasarnya ibadah itu hubungannya dengan Allah sehingga proses yang harus dilakukan itu adalah menumbuhkan kesadaran beragama dalam diri anak untuk melaksanakan ibadah.

B. Pembahasan

Berdasarkan paparan data hasil penelitian sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bahwa temuan penelitian di SMPN 2 Gunung Jati yang mengacu pada rumusan masalah adalah 1) implementasi program shalat dhuha 2) sikap spiritual peserta didik 3) implementasi program shalat dhuha dalam pembinaan sikap spiritual peserta didik di SMPN 2 Gunung Jati.

Sesuai dengan teknik analisis yang dipilih yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi pada lembaga terkait yang dijadikan tempat penelitian. Data yang diperoleh itu akan kembali dipaparkan dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah diatas, dibawah ini adalah pembahasan dari hasil data penelitian yang diperoleh.

1. Implementasi Program Shalat Dhuha di SMPN 2 Gunung Jati

Data yang diperoleh dari lokasi penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya program shalat dhuha di SMPN 2 Gunung Jati ini diharapkan dapat meningkatnya sikap spiritual peserta didiknya. Dengan kebiasaan yang terus-menerus dan konsisten siswa akan jadi lebih terbiasa untuk melaksanakan shalat dhuha, sehingga tanpa ada absen, aturan dan tanpa pengawasan dari guru mereka akan melaksanakan dengan kesadaran dirinya dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Program shalat dhuha menjadi pembiasaan rutin yang terjadwal setiap hari yang dilaksanakan pada jam istirahat pertama yaitu pukul 10.00 WIB pagi di mushala sekolah. Namun, cara penerapannya masih berdasarkan kesadaran beribadah masing-masing dari para peserta didik, meski begitu pihak sekolah tetap ada usaha untuk terus memberikan arahan pada peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu sebelum istirahat.

Kaitannya dengan waktu pelaksanaan program shalat dhuha yang berbenturan dengan waktu istirahat ini jelas sekali menimbulkan kendala yang tidak bisa dihindari bagi pihak sekolah, karena banyak siswa yang lebih memilih untuk pergi ke kantin daripada ke mushala, ditambah lagi untuk saat ini guru PAI masih belum membuat jadwal secara tertulis.

Kendala tersebut menjadi salah satu hal yang perlu dijadikan evaluasi untuk kedepannya, salah satu caranya dengan menambah waktu khusus untuk melaksanakan program shalat dhuha, sebagaimana yang dikatakan oleh Marfu'ah, S.Ag selaku guru PAI :

“Kendala pelaksanaan shalat dhuha yang berbenturan dengan waktu istirahat ini akan kita evaluasi kembali dan kedepannya kita akan membuat jadwal khusus dalam pelaksanaan shalat dhuha agar program shalat dhuha ini bisa terlaksana secara merata oleh semua peserta didik.”⁶⁶

Secara bertahap guru PAI beserta pihak sekolah juga terus berusaha dalam meningkatkan program-program keagamaan di sekolah tersebut, terlebih pada shalat dhuha, agar peserta didik dapat menyadari akan pentingnya shalat dhuha sebagai ibadah *sunnah* dan keutamaan yang terkandung didalam shalat tersebut.

Implementasi program shalat dhuha ini cukup baik dilaksanakan di SMPN 2 Gunung Jati dalam membina sikap spiritual yakni salah satunya dari siswa yang sudah memiliki kesadaran akan pentingnya shalat dhuha ini rutin dalam pelaksanaannya dan juga ikut membantu dengan cara mengajak teman-temannya untuk ikut melaksanakan shalat dhuha. Dikatakan demikian karena peneliti kembali mengadakan penelitian dan menemukan siswa yang aktif dalam shalat dhuha berjumlah sekitar 50 anak terhitung dari kelas VII-IX.

Program shalat dhuha ini menjadi salah satu program PAI yang masih perlu untuk terus mengalami peningkatan dan pembaruan, karena teknis shalat dhuha sendiri masih belum tertata sesuai jadwal, jadi melalui motivasi dan arahan guru sebelum waktu istirahat, agar pada saat istirahat peserta didik terlebih dahulu ke mushala untuk melaksanakan shalat dhuha. Hanya saja karena waktu yang bersamaan dengan jam istirahat sehingga dari jumlah siswa 305 anak, yang melaksanakan shalat dhuha sekitar 52 anak.

⁶⁶ Marfu'ah, Guru PAI SMPN 2 Gunung Jati, *op.cit.*,

Shalat dhuha merupakan salah satu cara yang dilakukan guru PAI untuk membina sikap spiritual peserta didiknya akan terus mengalami pengembangan, terlebih pelaksanaannya sudah ditentukan dan tercantum dalam program PAI dan Budi Pekerti sebagai pembiasaan rutin setiap hari. Apalagi di SMPN 2 Gunung jati yang berstatus sekolah umum sehingga konsentrasi pada ibadah pun masih perlu untuk ditingkatkan. Serta di dukung dengan sarana dan prasarana ibadah yang memadai sehingga sangat mungkin untuk terlaksananya program shalat dhuha dan program-program PAI yang lainnya dengan baik.

Terkait dengan program shalat dhuha yang dilaksanakan di SMPN 2 Gunung Jati ini maka sebaiknya guru PAI segera melakukan pembaruan dan pembuatan jadwal untuk setiap kelasnya serta pengarahan dan bimbingan yang terjadwal pula untuk setiap gurunya agar dapat mendampingi peserta didik yang akan melaksanakan shalat dhuha sehingga bisa terlaksana secara tertib.

2. Sikap Spiritual Peserta Didik di SMPN 2 Gunung Jati

Sikap spiritual adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam membentuk pribadi seseorang agar memiliki moral atau etika yang baik dalam kehidupannya. Dengan demikian perilaku manusia bersifat mekanistik tergantung pada kekuatan dalam diri yang dibangun melalui beberapa tahap, pertama dimulai dari penguatan iman yang ada dalam diri seseorang, kedua ibadah, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari iman seseorang maka akan termanifestasikan dalam wujud

ibadah yang kuat pula. Ketiga amal saleh, dengan iman yang kuat dan agama yang baik maka seseorang akan memiliki kekuatan untuk melakukan perbuatan yang baik.

Melalui pembahasan di atas dapat disimpulkan, karena kuatnya hubungan antara spiritual yang dimiliki seseorang dan timbulnya perilaku, maka untuk membentuk perilaku yang baik pada seseorang dibutuhkan pembinaan spiritual yang baik pula. Artinya kekuatan spiritual akan berperan dalam membingkai perilaku manusia menjadi lebih baik karena semuanya dikendalikan dan dijaga oleh kuatnya agama yang dimiliki yang termanifestasikan dalam aktifitas ibadah sehingga akan menghasilkan perilaku amal soleh.

Sikap spiritual peserta didik di SMPN 2 Gunung Jati sudah terlihat cukup baik setelah adanya program-program keagamaan yang diterapkan disekolah tersebut, salah satunya program shalat dhuha. Meskipun masih ada beberapa anak yang masih kurang baik dalam artian pergaulannya, atau tindakannya yang kurang tenang dalam kesehariannya. Dan itu menjadi salah satu tolak ukur untuk membedakan sikap spiritual peserta didik antara yang rajin ibadah dan yang masih kurang rajin dalam ibadahnya

Perbedaan tersebut dapat dilihat ketika sebagian peserta didik yang melaksanakan shalat dhuha meskipun kemampuan dalam bidang akademik di kelasnya biasa saja, tapi dalam kepribadian dia terlihat lebih baik dari peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dhuha, tentunya hal ini juga didukung oleh aktifitas ibadah-ibadah lain seperti shalat dhuhur berjama'ah, membaca

Al-Qur'an setiap pagi dan program-program keagamaan yang lainnya, termasuk juga pergaulan sehingga mampu membentuk sikap spiritual yang baik.

Shalat dhuha adalah salah satu program keagamaan yang diterapkan oleh sekolah dengan tujuan agar anak lebih *religius* dalam kesehariannya walaupun bukan berasal dari sekolah *madrasah*, dan lebih menganggap bahwa dengan melaksanakan shalat dhuha Allah akan melimpahkan banyak rezeki dan kemudahan pada mereka, dan rezeki yang diharapkan pun tidak hanya dalam bentuk materi tapi bisa berupa kepintaran, kemudahan dalam ujian, kesehatan dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.

3. Implementasi Program Shalat Dhuha dalam Pembinaan Sikap Spiritual Peserta Didik di SMPN 2 Gunung Jati

Program shalat dhuha menjadi salah satu cara guru PAI beserta Wakasek Kurikulum dan Kepala Sekolah dalam rangka membina sikap spiritual peserta didik di SMPN 2 Gunung Jati. Tujuannya agar peserta didik disiplin, taat beribadah tidak hanya pada yang wajib saja, tapi juga melaksanakan yang *sunnah*.

Guru PAI yang merupakan ujung tombak dari semua aktifitas keagamaan di sekolah akan memberikan tambahan nilai pada aspek sikap spiritual bagi peserta didik yang rajin melaksanakan program-program keagamaan di sekolah, termasuk shalat dhuha, dan akan memasukkannya pada mata pelajaran PAI dan PPKN, hal ini dapat memotivasi siswa untuk rajin beribadah.

Implementasi program shalat dhuha dalam pembinaan sikap spiritual peserta didik di SMPN 2 Gunung Jati, diawal pelaksanaan program terlebih dahulu harus ada paksaan dengan ancaman nilai dan terus terawasi sehingga lama-kelamaan akan membentuk kesadaran peserta didik bahwa beribadah adalah suatu kebutuhan dan bukan lagi karena paksaan ataupun hanya untuk mengejar nilai.

Cara lain yang dilakukan oleh guru-guru di SMPN 2 Gunung Jati dalam membantu menyukseskan program shalat dhuha di sekolah salah satunya adalah dengan mengingatkan setiap menjelang istirahat, memberi motivasi agar peserta didik ada kemauan untuk melaksanakan shalat dhuha. Pelaksanaan program shalat dhuha sendiri masih belum bisa secara berjama'ah yang terjadwal, hanya beberapa guru saja yang secara kebetulan shalat dhuha berbarengan dengan peserta didik sehingga dilakukan secara berjama'ah. Sebab jika harus dilakukan secara berjama'ah, kondisi musholah juga tidak memungkinkan untuk menampung semua siswa, paling tidak harus terbagi menjadi beberapa gelombang seperti yang dilaksanakan pada program shalat dhuhur berjama'ah.

Tidak menutup kemungkinan ada beberapa anak yang tidak pernah ke musholah untuk melaksanakan shalat dhuha tapi sikap spiritualnya juga baik, dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor keluarga yang agamis, sehingga anak tersebut dididik hingga membentuk sikap spiritual yang baik, selanjutnya faktor pergaulan disekitar rumah, seperti anak-anak yang rajin ke masjid, rajin mengaji dan lain-lain, serta

faktor lainnya ada juga anak yang berasal dari pesantren pada waktu masih duduk di bangku sekolah dasar.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SMPN 2 Gunung Jati ini masih memiliki banyak keterbatasan, diantaranya :

- a. Keterbatasan pada kemampuan peneliti berkaitan dengan permasalahan yang diangkat menjadi judul penelitian.
- b. Waktu penelitian yang relatif singkat dikarenakan permasalahan yang diambil adalah program sekolah sehingga harus membutuhkan waktu yang cukup lama, karena setiap program sekolah harus terus ada evaluasi sampai program tersebut terlaksana dengan baik.
- c. Narasumber yang kurang memenuhi syarat, sehingga terdapat perbedaan jawaban ketika diajukan pertanyaan yang sama, dalam hal ini menjadi kendala bagi peneliti untuk menentukan jawaban yang benar dari pertanyaan tersebut.
- d. Kondisi peneliti dalam mencari data penelitian, dikarenakan harus membagi waktu antara tugas mengajar dan penelitian, sehingga harus ada salah satu aktifitas yang dikorbankan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta menganalisis data-data yang telah diperoleh, maka dalam pembahasan di bab terakhir ini dapat disimpulkan :

1. Implementasi program shalat dhuha di SMPN 2 Gunung Jati

Program shalat dhuha ini dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat pertama yaitu pukul 10.00 WIB yang sudah mulai berjalan pada dua tahun terakhir ini, meskipun sebelumnya di tahun 2004 sudah ada program shalat dhuha, namun sempat vakum dan kembali dijalankan pada tahun 2016. Adapun pelaksanaan shalat dhuha kadang dilakukan secara berjama'ah dengan guru dan kadang dilakukan sendiri-sendiri, tergantung situasi pada saat jam istirahat tersebut, sementara itu selalu ada arahan serta dorongan dari semua guru untuk mengajak siswa agar ke musholah pada jam istirahat untuk melaksanakan shalat dhuha.

Jadwal shalat dhuha sendiri masih belum ada, karena dari guru PAI masih kesulitan dalam menentukan waktu shalat dhuha yang berbenturan dengan jam istirahat sehingga dalam implementasi program shalat dhuha masih perlu adanya peningkatan dalam hal waktu pelaksanaan sehingga semua siswa bisa mengikuti shalat dhuha.

2. Sikap spiritual peserta didik SMPN 2 Gunung Jati

Sikap spiritual peserta didik di SMPN 2 Gunung Jati terbilang cukup baik setelah adanya program-program keagamaan yang diterapkan disekolah tersebut, salah satunya program shalat dhuha. Meskipun masih ada beberapa anak yang masih kurang baik dalam artian pergaulannya, atau tindakannya yang kurang tenang dalam kesehariannya. Dan itu menjadi salah satu tolak ukur untuk membedakan sikap spiritual peserta didik antara yang rajin ibadah dan yang masih kurang rajin dalam ibadahnya.

3. Implementasi program shaalat dhuha dalam pembinaan sikap spiritual peserta didik di SMPN 2 Gunung Jati

Program shalat dhuha menjadi salah satu cara dari guru PAI beserta wakasek kurikulum dan kepala sekolah dalam rangka untuk membina sikap spiritual peserta didik, tujuannya agar peserta didik disiplin, taat beribadah namun tidak hanya pada yang wajibnya saja, tapi sunnahnya juga. Implementasi program shalat dhuha dalam pembinaan sikap spiritual peserta didik di SMPN 2 Gunung Jati, diawal pelaksanaan program terlebih dahulu ada paksaan dengan ancaman nilai dan terus terawasi sehingga dalam perkembangannya dapat membentuk kesadaran peserta didik bahwa beribadah adalah suatu kebutuhan dan bukan lagi karena paksaan ataupun hanya untuk mengejar nilai. Disamping itu juga ada tambahan tugas lagi bagi semua guru yang mengajar pada jam ke 4 menjelang istirahat untuk terus memberikan motivasi dan arahan agar

pada saat istirahat siswa dapat menyempatkan waktunya untuk shalat dhuha di musholah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, adapun saran yang dapat disampaikan terkait dengan implementasi program shalat dhuha dalam pembinaan sikap spiritual peserta didik di SMPN 2 Gunung Jati yaitu sebagai berikut :

1. Untuk Kepala sekolah

Diharapkan untuk kepala sekolah dapat terus memantau perkembangan keberhasilan program shalat dhuha yang telah dilaksanakan, baik dari segi tujuan yang hendak di capai oleh siswa, kedisiplinan guru dalam mengajarkan shalat dhuha dan selalu membuka diri untuk selalu bertukar pikiran dengan yang lain.

2. Untuk Dewan guru

Guru adalah suri tauladan siswa, oleh karena itu sebaiknya ikut mendampingi dalam jama'ah shalat dhuha meskipun kegiatan ini hanya diwajibkan kepada seluruh siswa. Apabila musholah tidak memenuhi, dapat dijadwalkan sehari berapa guru untuk mendampingi siswa ketika shalat dhuha. Hal ini bertujuan juga untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan shalat dhuha, sehingga tidak ada lagi unsur paksaan dalam diri siswa.

3. Untuk peserta didik

Hendaknya lebih meningkatkan kesadaran dirinya untuk melaksanakan shalat dhuha di sekolah sehingga program shalat dhuha tidak hanya sekedar sebagai program keagamaan dari guru PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta:Arga,2003.
- Al Qur'an dan Terjemah. Departemen Agama RI. Bandung : Penerbit Diponegoro, 2000.
- Al-ikhwani, Fadlan. *Nikmatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh dan Dhuha*. Surakarta: Ziyad, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ayyas, Muhammad Abu. *Keajaiban Shalat Dhuha*, Jakarta: QultumMedia, 2007.
- Az-Zumaro, Lutfil Kirom. *Mukjizat Dunia dan Akhirat dari Shalat-Shalat Sunnah*. Jogjakarta: Sabil,2012.
- Beni, Herman. *Perkembangan Peserta Didik*. Cirebon: STAI Bunga Bangsa Cirebon, 2012.
- Ferdianto, Eri. "Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gedog di Kota Blitar," *Skripsi* pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2013. dipublikasikan.
- Hawari, Hasnan Amin. "Kebiasaan Shalat Dhuha dan Peranannya terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Pakem." *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta: 2015. dipublikasikan.
- Hidayati, Nuzula Anita. "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial di SMP Negeri 3 Kota Malang," *Skripsi* pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2015. Dipublikasikan.
- <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/121/jtptunimus-gdl-kikaaldela-6006-2-babii.pdf>. diakses pada hari Kamis Tanggal 26 Juli 2018 Pkl. 22.30 WIB.
- <https://kbbi.web.id/implementasi>, diakses pada hari Minggu tanggal 4 Maret 2018 pkl. 17.44 WIB.
- <https://kbbi.web.id/sikap>. diakses pada hari Minggu Tanggal 4 Maret 2018 Pkl. 18.52 WIB.

<https://kbbi.web.id/siswa>. diakses pada hari Minggu tanggal 4 Maret 2018, Pkl.
20.42 WIB

<https://kbbi.web.id/spiritual>. diakses pada hari Minggu tanggal 4 Maret 2018 Pkl.
19.14 WIB

Husna, Asmaul. "Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar," *Skripsi* pada IAIN Tulungagung: 2015).
Dipublikasikan.

IKAPI. *UU Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus media, 2009.

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. *Revisi Kurikulum 2013*. Kata Pena : 2016.

Marzuki, Ikhwan. *Spiritual Enlightenment*. Jakarta : Alex Media Komputindo,
2017.

Muhajir. *Risalah Bimbingan Shalat Lengkap*. Bandung : Husaini, 2001

Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Teungku. *Pedoman Shalat*. Semarang: Pustaka
Rizki Putra, 2001.

Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi Qurani*. Bandung : Marja, 2010

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sulaeman, "Pembiasaan Shalat Berjama'ah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP NU Lemahabang Kabupaten Cirebon,"*Skripsi* pada IAI Bunga
Banga Cirebon: 2017. tidak dipublikasikan.

Sulthon. Membangun Kesadaran Berperilaku Siswa Madrasah dengan Penguatan
Nilai-Nilai Spiritual. *Jurnal Edukasi*. Vol. 11. 2016.

Suyadi. *Menjadi Kaya dengan Shalat Dhuha*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008

Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. 2002.

Wijaya, I Gede Dita, dkk. Analisis Rekonstruksi Sikap Spiritual Siswa kelas IV
dan V SD Gugus XIII Kecamatan Buleleng. *ejournal PGSD Universitas
Pendidikan Ganesha*. Vol. 4. 2016.

Yasin, Fatihuddin Abul. *75 Wasiat Rasulullah SAW*. Surabaya : Terbit Terang,
2006.

Zaman, Badruz. Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta. *Journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun/article/download/88/69*.

